

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada jaman dahulu manusia tinggal di gua-gua yang fungsinya sebagai tempat berlindung dari hujan, panas dan gangguan binatang buas. Dalam usahanya untuk mencari makanan dan kebutuhan hidup lain, manusia berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain (nomaden). Semua itu dilakukan untuk mempertahankan hidup serta melanjutkan keturunan.

Setelah beberapa waktu mereka mulai mengenal bagaimana cara bercocok tanam. Pemahaman mengenai bertanam dan merawatnya hingga tumbuh ternyata membuahkan hasil yang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Pengetahuan bercocok tanam ini kemudian mendorong mereka untuk hidup menetap dan berkembang.

Mula-mula manusia membuat atap untuk berlindung dari hujan dan panas matahari, kemudian menambah dinding luar untuk melindunginya dari angin dan gangguan lainnya. Kebutuhan dasar untuk berlindung pada terpenuhi dengan pembuatan atap dan dinding dari anyaman tumbuhan itu merupakan cikal bakal bangunan yang merupakan kebutuhan pokok setiap manusia, dahulu hingga sekarang.

Lambat laun tempat ini mengalami evolusi dalam fungsinya. Awalnya hanya digunakan sebagai tempat berlindung, dalam perkembangannya merupakan simbol status mereka. Mulai dari tanah yang diberi atap dan

dinding luar, menjadi sebuah bangunan yang mempunyai ruangan yang sesuai dengan fungsi dan kegunaan yang berbeda sesuai kebutuhan. Bangunan inilah yang pada akhirnya disebut rumah.

Pembagian dan pengaturan ruang-ruang di dalam rumah merupakan gambaran siapa pemiliknya. Bahkan berikutnya kondisi penataan ruang banyak dipengaruhi selera dan kepribadian penghuninya. Hal ini tampak pada bagaimana mereka kemudian mengisi setiap ruang di dalam rumahnya. Munculnya perabot untuk melengkapi menjadi syarat mutlak bagi fungsi dan keindahan sebuah rumah. Seperti halnya rumah menjadi semacam gambaran status pemilik, dalam perkembangannya pun perabot rumah tangga tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap rumah, tetapi juga sebagai 'alat' untuk menunjukkan kedudukan pemiliknya.

Perabot adalah suatu perlengkapan yang mempunyai kegunaan dan fungsi yang sebenarnya untuk mengisi elemen interior ataupun eksterior, misalnya kursi untuk duduk, almari untuk menyimpan pakaian atau barang lainnya, bahan yang digunakan untuk membuat perabot juga beragam macamnya. Mulai dari besi, plastik, aluminium, hingga kayu.

Kayu lebih banyak digunakan karena pada awalnya alam sudah memberikan persediaan kayu yang sangat melimpah dan mudah didapat. Selain itu kayu merupakan bahan yang paling mudah untuk dibentuk dengan peralatan yang sederhana. Kasus pembabatan hutan tanpa adanya tindakan untuk menumbuhkan kembali menjadikan persediaan kayu mulai berkurang.

Saat ini keterbatasan persediaan bahan kayu untuk dijadikan perabot yang berkualitas tidak sejalan dengan permintaan yang semakin banyak. Hal ini antara lain disebabkan oleh perabot berbahan dasar kayu mempunyai nilai positif tersendiri. Karakter alaminya lebih banyak disukai masyarakat. Banyak orang yang terlanjur fanatik menggunakan bahan kayu untuk semua perabotan.

Desain arsitektur dan interior banyak menjadikan kayu sebagai bahan dasar rancangannya. Kesan akrab, hangat, nyaman dan informal menjadikan nilai tambah untuk perabot yang terbuat dari kayu. Dengan ditambahi proses *finishing* yang sering digunakan dalam pekerjaan pembuatan perabotan berbahan dasar kayu, menjadikan nilai jual perabot kayu lebih tinggi.

Dari uraian di atas, tampak jelas proses pembuatan perabot yang baik perlu cara-cara yang khusus sehingga dapat diperoleh perabot yang bermutu. Masih banyak faktor yang harus diperhatikan untuk perabot yang berbahan dasar kayu ini, misalnya : fungsi, bentuk, ukuran, warna, teknik pembuatan, dan seterusnya.

## 1.2 Pembatasan Masalah

Agar lebih fokus, permasalahan hanya dibatasi pada perabot dengan bahan dasar **kayu lapis** dengan penyelesaian **melamin**.

### 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan permasalahan tersebut di atas, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah perabot dari kayu lapis dengan hasil akhir melamin dapat tahan lama?
2. Jenis kayu lapis apa yang cocok untuk perabot dengan hasil akhir melamin?
3. Tahap apa saja yang harus dilakukan untuk penyelesaian melamin ?

### 1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengkaji seberapa jauh perabot rumah tinggal dari kayu lapis khususnya dengan penyelesaian melamin dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin?
2. Tujuan khusus :
  - a. Mengetahui jenis kayu lapis apa aja yang cocok untuk dijadikan perabot dengan hasil akhir melamin.
  - b. Mengetahui daya tahan perabot dari kayu lapis dengan hasil akhir melamin.
  - c. Mengetahui tahap-tahap apa saja yang ada dalam penyelesaian melamin.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Memberikan wawasan di bidang keilmuan desain interior tentang perabot kayu lapis dengan hasil akhir melamin.
2. Memberikan masukan yang berguna bagi :
  - a. **Malda Furniture** dan **Alamanda Furniture**, sebagai tempat penelitian.
  - b. Para desainer perabot sebagai upaya pemahaman dan pengembangan produk perabot berbahan dasar kayu lapis.
3. Memberikan masukan bagi para pemakai perabot kayu untuk mengenal kayu lapis dengan hasil akhir melamin.

### 1.6 Susunan Penulisan Skripsi

- BAB I : Bab satu merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan susunan penulisan skripsi mengenai perabot kayu lapis dengan hasil akhir melamin.
- BAB II : Bab dua berisi teori-teori tentang kayu dan perabot yang diambil dari tinjauan pustaka.
- BAB III : Bab tiga berisi tentang metode penelitian dan cara mendapatkan data-data.
- BAB IV : Bab empat berisi tentang daya tahan kayu lapis, tahap-tahap dalam hasil akhir melamin dan macam-macam dari kayu lapis.
- BAB V : Bab lima berisi kesimpulan dari penelitian perabot dari kayu lapis dengan hasil akhir melamin dan saran.